

## **BAB V**

### **REFLEKSI TEOLOGIS DAN PENUTUP**

Bab ini menghadirkan refleksi teologis atas perjumpaan spiritualitas Kristen dan kepercayaan masyarakat adat Boti dengan menempatkan pengalaman umat sebagai ruang tempat Allah berkarya. Dengan menggunakan metafora “menenun identitas,” bab ini menjelaskan bagaimana masyarakat Boti merajut iman Kristen ke dalam benang-benang kehidupan budaya mereka tanpa meniadakan tradisi leluhur. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa kehadiran Yesus dalam konteks Boti tidak menggantikan *Uis Neno dan Uis Pah*, tetapi menggenapi makna mereka melalui Injil yang membebaskan. Dalam kerangka inkarnasi, Allah tidak hadir sebagai kekuatan penakluk, melainkan menjelma dalam bahasa, simbol, dan ritus lokal yang sudah dikenal umat. Dari pemahaman ini, bab ini menggarisbawahi pentingnya pelayanan GMIT yang kontekstual dan dialogis, serta menawarkan sejumlah implikasi praktis seperti pelatihan teologi kontekstual, pendidikan berbasis budaya, dan pembentukan ruang dialog dengan komunitas adat, agar gereja sungguh menjadi ruang kasih yang mempersatukan, bukan menyeragamkan.

#### **5.1. Refleksi Teologi**

##### **5.1.1 Menenun Identitas di Boti**

Dalam konteks masyarakat Boti, menenun bukan hanya pekerjaan tangan, melainkan gambaran nyata dari jati diri sebagai orang Boti. Menenun menjadi

simbol dari proses panjang membangun identitas yang utuh dan menyatu dari perbedaan.

Mery Kolimon memaknai metafora menenun sebagai tindakan sadar dan aktif untuk mengintegrasikan berbagai sumber identitas ke dalam sebuah dialog yang setara dan saling memperkaya. Kolimon juga menjelaskan bagaimana mama di kampung mampu menyatukan beragam warna benang yang berbeda menjadi satu tenunan yang utuh. Menurutnya, setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk “menenun identitas,” yakni mengintegrasikan berbagai sumber identitas guna membentuk pemahaman diri dan komunitas yang utuh.<sup>136</sup>

Lebih lanjut, Mery menjelaskan bahwa menenun bukanlah proses yang mudah dan instan. Proses menenun membutuhkan keterampilan, kecermatan, dan kesabaran. Hal ini disebabkan tenunan identitas masa kini berhadapan dengan tantangan bahwa sumber-sumber identitas tidak berada dalam posisi yang setara. Ada relasi sub ordinasi antara otoritas agama, budaya, dan politik dalam masyarakat. Agama kerap kali dipandang lebih tinggi dari budaya.<sup>137</sup>

Menurut Eben Nuban Timo, Allah merupakan yang pertama dalam proses menenun, sementara gereja dipahami sebagai hasil tenunan tersebut yakni kain tenun yang ditenun langsung oleh Allah sebagai karya ilahi.<sup>138</sup>

Baik sebagai individu maupun kelompok, manusia kerap mengalami

---

<sup>136</sup> Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 320.

<sup>137</sup> Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. 320-321

<sup>138</sup> Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya* (Maumere: Ledalero, 2005). 75

keterputusan relasi dan hidup dalam kondisi terasing satu sama lain. Kemudian dikelompokkan dalam kesatuan darah, marga, etnis, bahasa dan sejarah. Di tengah realitas tersebut, Allah mengambil inisiatif untuk menghimpun, mengumpulkan, mempersatukan, dan membentuk persekutuan dalam sebuah komunitas yang disebut gereja. (Kej. 6:6). Realitas ini serupa dengan kesatuan antara benang-benang serta perpaduan warna yang terjalin harmonis dalam sehelai kain tenun. Kapas-kapas yang tersebar dan terpisah dikumpulkan, dibersihkan (*tabnini*), lalu dilembutkan (*tasifo*) hingga siap dipintal menjadi benang (*tasun*). Benang-benang tersebut kemudian ditata dan disusun secara teratur (*tanon*) pada alat tenun (*loki*), untuk kemudian diikat, diberi warna, dan dirajut menjadi kain yang sarat akan makna simbolis melalui motif-motif yang khas.<sup>139</sup> Eben Nuban Timo juga menjelaskan ada banyak benang yang tidak berguna jika dia tinggal sendiri dan tidak bergabung dengan benang yang lain. Tapi jika benang-benang itu ditata dan disusun dengan rapi dan diikat-satukan melalui proses menenun, benang-benang itu akan menjadi lebih kuat.

Dalam realitas yang terjadi di Boti, pendeta dan *usif* hadir sebagai rekan kerja Allah dalam menenun. Proses menenun identitas merupakan partisipasi umat manusia dalam karya Allah yang menyelamatkan. Dalam realitas ini, pendeta dan *usif* tampil sebagai dua figur sentral yang memainkan peran penting dalam membangun jembatan antara dua sistem kepercayaan

---

<sup>139</sup> Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. 72

yaitu kepercayaan terhadap *Uis Neno ma Uis Pah* dan iman kepada Yesus Kristus.

*Usif* sebagai pemimpin adat, tidak hanya berfungsi secara politis, tetapi juga spiritual. Ia adalah penjaga tradisi dan simbol keberlanjutan budaya Boti. Dalam perannya, *usif* menjadi penghubung antara leluhur dan generasi masa kini. Dalam menghadapi kehadiran kekristenan yang datang sebagai bagian dari warisan kolonial, *usif* tidak menolak secara frontal, tetapi menegosiasikan, memilah, dan memaknai ulang kehadiran kekristenan sebagai agama baru yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat adat agar tidak mengancam keseimbangan kosmologis yang sudah terbangun.

Sementara itu, pendeta GMIT yang hadir dan melayani di wilayah Boti perlu hadir dengan kesadaran penuh untuk bersikap rendah hati dan kontekstual dalam menjalankan peran sebagai mitra Allah dalam menenun identitas baru di Boti. Pendeta yang mengakui dan menghargai kepercayaan lokal tidak datang sebagai penakluk iman, melainkan sebagai pelayan yang hadir untuk mendampingi umat dalam perjalanan spiritual yang kompleks.

Dialog antara GMIT dan masyarakat adat bukan hanya sebuah proses komunikasi, tetapi merupakan ruang perjumpaan transformatif yang melahirkan apa yang dapat disebut sebagai pertobatan mutualis. Pertobatan di sini tidak dipahami secara sempit sebagai berpindah agama, tetapi sebagai perubahan sikap hati, pembaruan cara pandang, dan kesediaan untuk meninggalkan sifat eksklusif dalam berbudaya maupun beragama untuk relasi yang lebih inklusif dan sejati.

Pertobatan komunal gereja (GMIT) ditandai oleh kesadaran untuk melepaskan warisan sikap eksklusif dan hegemoni yang sering dibawa oleh sejarah kolonialisme dan misi Barat. Gereja harus mengakui bahwa dalam banyak kasus, Injil diperkenalkan bukan hanya sebagai kabar sukacita, tetapi juga sebagai alat dominasi yang meminggirkan nilai-nilai lokal dan menilai rendah kepercayaan adat. Pertobatan gereja adalah pertobatan dari kecenderungan untuk “menaklukkan” budaya lain, menuju pada kesediaan untuk mendengar, berdialog, dan melayani dengan kerendahan hati. Gereja tidak lagi datang sebagai yang tahu segalanya, melainkan sebagai saudara yang hadir untuk belajar bersama.

Pertobatan masyarakat adat, khususnya masyarakat adat Boti, adalah pertobatan dari sikap eksklusif dan penutupan diri terhadap ajaran atau kebijaksanaan dari luar, termasuk ajaran Kristen. Dalam semangat mempertahankan jati diri dan budaya, terkadang muncul sikap curiga, menolak untuk berdialog, atau menutup diri dari kemungkinan pertumbuhan yang datang dari perjumpaan lintas iman. Pertobatan ini bukan berarti meninggalkan iman leluhur, tetapi membuka hati untuk belajar dari yang lain tanpa kehilangan jati diri, sebagaimana mereka juga mengharapkan gereja melakukan hal yang sama.

Dalam ruang perjumpaan yang otentik, pendeta dan *usif* menjadi simbol yang bersedia saling bertobat dan saling melayani. Mereka menjadi mitra Allah dalam proses menenun identitas bersama masyarakat, di mana benang-benang spiritualitas lokal dan Kristen dirajut menjadi kain yang utuh

dan berwarna. Di sinilah dialog bukan hanya alat komunikasi, tetapi sarana transformasi timbal balik di mana baik gereja maupun masyarakat adat mengalami konversi hati, dari dominasi menjadi kerendahan hati, dari penolakan menjadi penerimaan, dari kebekuan menjadi gerak bersama menuju keutuhan.

Sikap eksklusif masyarakat adat yang menutup diri untuk belajar dari agama lain dikritisi. Walaupun dapat dimengerti bahwa keteguhan memegang tradisi merupakan bentuk perlawanan terhadap pengalaman trauma terhadap bentuk kolonialisme dan pemaksaan agama, eksklusif yang kaku justru berpotensi menutup kemungkinan bertumbuh dalam kebijaksanaan universal yang dapat ditemukan dalam agama-agama lain. Dalam konteks masyarakat adat Boti, penolakan untuk membuka dialog atau belajar dari spiritualitas Kristen menunjukkan adanya ketakutan akan kehilangan identitas, padahal pembelajaran lintas iman bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya pemahaman diri dan memperluas pemahaman spiritual.

Ketika masyarakat adat hanya mau mendengar suara dari dalam dan menolak semua yang dianggap "asing", mereka tanpa sadar memproduksi bentuk baru dari dominasi: dominasi kultural atas kemungkinan pembaruan. Sikap ini berisiko menciptakan polarisasi sosial, menguatkan stereotip negatif terhadap pihak lain, dan melemahkan solidaritas antarumat beragama dalam konteks kehidupan bersama.

Dalam terang Injil, Allah yang hadir tidak membangun benteng eksklusif, melainkan menyeberangi batas-batas agama, budaya, dan status

sosial untuk menjumpai semua orang. Spiritualitas yang dewasa adalah spiritualitas yang mau mendengar, berdialog, dan belajar. Oleh sebab itu, masyarakat adat Boti perlu ditantang secara etis dan spiritual untuk tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengembangkan kerendahan hati budaya yakni sikap terbuka untuk belajar dari orang lain, termasuk mereka yang berbeda iman.

Ketika Kekristenan hadir dan hidup berdampingan dengan kepercayaan *Uis Neno ma Uis Pah*, proses penenunan ini menjadi semakin kompleks namun juga kaya makna. Setiap benang, dengan warna dan teksturnya yang berbeda, kemudian ditata bukan dengan tujuan untuk menyeragamkan, tetapi untuk disatukan menjadi suatu pola dan motif yang bermakna dan indah. Dalam hasil tenunan, tidak ada benang yang saling meniadakan semua diberi tempat, dan justru dalam perbedaan itulah keindahan hadir. Pengalaman budaya masyarakat Boti menunjukkan apa yang dikatakan oleh Homi K. Bhabha sebagai hibriditas. Bhabha menolak pandangan biner tentang hubungan antara budaya penjajah dan yang dijajah, dan sebaliknya menekankan keberadaan *third space* atau ruang ketiga, yakni ruang interstisial di mana identitas dan makna dinegosiasikan, dikacaukan, dan diciptakan kembali. Dalam ruang ini, tidak terjadi dominasi sepihak atau penolakan total, melainkan perpaduan yang produktif dan dinamis.

Dalam proses menenun identitas di Boti, muncul suatu motif baru yang memperlihatkan hasil dari perjumpaan antara spiritualitas lokal dan kekristenan, yakni terbentuknya identitas ganda yang utuh: "*orang Boti*

*Kristen*" atau "*Kristen Boti*". Identitas ini tidak bersifat kompromistis yang mengaburkan keaslian masing-masing tradisi, tetapi merupakan hasil dari dialog sejati dan pertobatan mutualis antara gereja dan masyarakat adat. Seorang warga Boti kini dapat berkata, "Saya orang Kristen, tetapi saya tetap Boti," atau sebaliknya, "Saya orang Boti, tapi saya percaya kepada Kristus." Pernyataan ini mengungkapkan sebuah pemahaman bahwa iman kepada Kristus tidak menuntut penolakan atas budaya dan tradisi leluhur, dan menjadi bagian dari adat Boti tidak menutup jalan untuk mengalami perjumpaan sejati dengan Injil.

Identitas ganda ini lahir dari sebuah proses spiritual yang panjang, di mana gereja bertobat dari kecenderungan hegemonik dan eksklusif dalam memberitakan Injil, sementara masyarakat adat bertobat dari sikap tertutup terhadap wacana iman lain. Dalam ruang dialog yang jujur dan saling menghormati, baik gereja maupun masyarakat adat membuka diri untuk mengalami transformasi dan memperkaya satu sama lain. Inilah ruang ketiga yang dimaksud Homi Bhabha, di mana dua budaya dan kepercayaan tidak berhadapan secara biner dan kaku, tetapi membentuk konfigurasi baru yang dinamis dan saling menafsirkan.

Simbol yang paling tepat untuk menggambarkan motif ini adalah kain tenun Boti. Jika sebelumnya identitas dilihat sebagai benang Tunggal antara Kristen saja atau adat saja, maka hasil menenun identitas adalah kain yang bermotif baru: benang kasih Kristus terjalin dengan benang kearifan leluhur. Kain ini kuat karena ragam benangnya, indah karena keterjalinannya, dan



utuh karena semua elemennya menyatu dalam satu pola kehidupan. Identitas baru ini bukan semata-mata hasil adaptasi, tetapi buah dari kehadiran Allah yang bekerja melalui dialog, melalui pengakuan terhadap yang lain sebagai sesama, dan melalui kerendahan hati untuk berubah bersama.

Dengan demikian, motif baru ini menjadi dasar spiritualitas hibrid di Boti: spiritualitas yang menyadari bahwa Allah hadir dalam keberagaman, dalam perbedaan, dan dalam setiap usaha manusia untuk hidup dalam relasi yang adil dan saling menghargai. Ini juga menjadi pengingat bahwa pelayanan gereja tidak lagi berbentuk penaklukan rohani, tetapi perjumpaan yang membebaskan, memperkaya, dan menenun identitas umat bersama Sang Penenun Sejati Allah sendiri.

Dalam Matius 5:17, Yesus mengatakan “Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi melainkan untuk menggenapinya”. Ini menunjukkan bahwa Yesus (subjek) datang untuk menggenapi hukum Taurat (Yesus disebut pelaku). Melihat arti dari kata menggenapi ibaratnya seperti sebuah gelas kosong yang mana ketika hukum Taurat diberikan, gelas tersebut terisi setengah bagian dan ketika Yesus datang, apa yang Yesus lakukan dalam kehidupan-Nya mengisi bagian gelas yang masih kosong, sehingga gelas tersebut menjadi penuh (isi yang lama tidak dibuang/dihilangkan).<sup>140</sup> Kristus tidak datang untuk meniadakan *Uis Neno dan Uis Pah*, tetapi menghadirkan terang baru agar relasi dengan Allah menjadi lebih utuh dan membebaskan. Maka, memasukkan unsur budaya ke

---

<sup>140</sup> Windy Denise Anastsya Harrye, “Makna Kata Δικαιοσύνη Dalam Matius 5:17-48 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kin,” *Danum Pambelum* vol.2, no. 2 (2022).

dalam kehidupan bergereja bukanlah bentuk sinkretisme, tetapi proses berteologi yang lebih kontekstual, di mana jemaat menjawab kehadiran Allah dengan memakai bahasa, simbol, dan sistem makna yang telah mereka kenal sebelumnya.

Ketika Kekristenan hadir di Boti dengan paham untuk mengadabkan seperti yang dikatakan Said dalam tulisannya tentang Orientalisme, masyarakat Boti tidak serta-merta membuang kepercayaan leluhur mereka. Sebaliknya, mereka merespons dengan cara yang kreatif dan penuh kepekaan, mereka menerima Injil, tetapi memaknai dan menghidupinya dalam kerangka berpikir dan simbol-simbol yang mereka pahami. Dalam konteks ini, upaya untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan gereja bukanlah bentuk sinkretisme. Banyak tuduhan yang menyamakan bentuk dialog dengan kebudayaan adalah sinkretisme yang berakibat pada memudarnya identitas iman Kristen. Namun, dalam perspektif poskolonial, hal ini menunjukkan cara kreatif masyarakat Boti dalam mengatasi dominasi dari luar. Dalam proses ini, masyarakat Boti tidak sedang mengaburkan iman Kristen, tetapi mereka sedang dan akan terus menenun iman Kristen ke dalam motif-motif yang sudah mereka kenal, untuk menghasilkan motif baru yang lebih hidup dan dekat dengan mereka.

### **5.1.2 Memahami Inkarnasi Allah di Boti**

Istilah *inkarnasi* berasal dari bahasa Latin, yang tersusun atas dua kata: “*in*” yang berarti “masuk ke dalam” dan “*caro*” atau “*carne*” yang berarti “daging”. Dengan demikian, inkarnasi dapat diartikan sebagai “menjadi

daging”.<sup>141</sup> Makna inkarnasi secara lebih jelas tercermin dalam Yohanes 1:14a “Firman itu telah menjadi manusia.” Dalam bahasa Yunani, ayat ini tertulis “*kai ho logos sarx egeneto*”, yang berarti “dan Firman itu menjadi daging.” Menurut Mangapul Sagala, ayat ini menegaskan bahwa *Logos* yang sejak semula bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah itu sendiri telah menjadi manusia, atau mengambil rupa daging. Inkarnasi di sini menunjukkan bahwa Sang Firman ilahi hadir secara nyata dalam kemanusiaan.<sup>142</sup> Penjelasan di atas menunjukan bahwa Inkarnasi Allah tidak hadir dari kejauhan, tetapi masuk secara nyata ke dalam kehidupan manusia, menjadi daging, dan tinggal di tengah-tengah umat-Nya. Dalam konteks masyarakat adat Boti, ini menegaskan bahwa Allah pun hadir dan menyatu dalam kehidupan serta budaya lokal mereka, bukan datang sebagai asing melalui kekristenan Barat, melainkan sudah lebih dahulu tinggal bersama mereka.

Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), tidak hanya hadir di satu ruang dan waktu, tetapi menjelma untuk semua manusia dalam segala budaya. Namun, realitas yang berbeda terlihat dalam sejarah perjalanan spiritualitas masyarakat di Boti. Penyebaran Injil di Boti tidak bisa dilepaskan dari jejak panjang kolonialisme. Masuknya kekristenan ke wilayah ini tidak semata-mata membawa kabar keselamatan, tetapi juga dibungkus dalam agenda kuasa dan dominasi budaya. Injil diperkenalkan oleh kekuatan kolonial Belanda, sering kali disertai dengan paksaan, kekerasan simbolik,

---

<sup>141</sup> G. C. van Niftrik and B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 226.

<sup>142</sup> Mangapul Sagala, *Kemuliaan Kristus: Menyingkap Kristologi Injil Yohanes* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).

dan tekanan terhadap masyarakat adat. Proses penginjilan tersebut tidak berlangsung dalam semangat kasih dan pengakuan terhadap keberadaan Allah yang sudah lebih dahulu bekerja dalam kebudayaan lokal, tetapi hadir dengan asumsi bahwa masyarakat adat tidak memiliki relasi yang sah dengan Allah. Akibatnya, nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal dihapuskan, dianggap kafir, dan tidak layak dipertahankan. Praktik-praktik adat, bahasa, sistem kepercayaan terhadap *Uis Neno ma Uis Pah*, bahkan cara berpakaian dan gaya hidup masyarakat Boti, ditekan dan diubah secara paksa atas nama agama.

Paham penginjilan seperti ini bertolak belakang dengan konsep inkarnasi Allah, di mana Allah dalam Yesus Kristus tidak datang untuk menghapuskan budaya, tetapi untuk menjelma di dalamnya. Inkarnasi adalah tindakan kasih Allah yang memilih untuk hadir dalam sejarah dan kehidupan manusia secara penuh dalam bahasa, adat, dan konteks masing-masing. Jika Allah berinkarnasi menjadi orang Yahudi yang hidup dalam budaya lokalnya, maka kehadiran Allah di Boti pun seharusnya dilihat sebagai kehadiran yang turut menyatu dengan sejarah dan spiritualitas masyarakat Boti, bukan sebagai kuasa asing yang menghapus jati diri mereka. Inkarnasi mengajarkan bahwa Allah menghargai manusia dalam konteks keberadaannya, dan bahwa tidak ada budaya yang terlalu jauh untuk dijangkau oleh kasih-Nya.

Inkarnasi bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi juga cara Allah hadir terus-menerus dalam konteks umat-Nya, termasuk dalam budaya lokal seperti yang kita jumpai di komunitas adat Boti. Dalam masyarakat Boti, relasi

dengan ilahi dinyatakan melalui kepercayaan kepada *Uis Neno* (Penguasa Langit) dan *Uis Pah* (Penjaga Bumi). Kedua nama ini bukan semata sebutan religius, tetapi mencerminkan struktur spiritualitas yang hidup, turun-temurun, dan menyatu dengan cara pandang masyarakat Boti. Maka ketika Injil diperkenalkan kepada mereka, Yesus tidak hadir sebagai "orang asing", tetapi dikenali melalui sebutan *Uis Neno*, yaitu cara mereka memahami Allah sebagai sumber hidup dan kekuatan semesta.

Apa yang terjadi di Boti ini mencerminkan prinsip dasar dari teologi inkarnasi dan kontekstual, sebagaimana diuraikan oleh Erham Budi Wiranto dalam tulisannya tentang ragam pencitraan Yesus. Ia menunjukkan bahwa kehadiran Yesus senantiasa dikontekstualisasikan sesuai dengan situasi sosial-budaya, demi menjembatani pemahaman umat terhadap kasih Allah.<sup>143</sup> Berdasarkan penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa kekristenan dan budaya lokal tidak seharusnya dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan atau harus dipisahkan secara tegas. Sebaliknya, dalam terang Injil, keduanya justru dapat saling memperkaya dan membentuk kehidupan iman yang kontekstual dan utuh. Injil tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan untuk menyinarinya dengan kasih dan kebenaran Kristus. Sejak awal, kekristenan adalah iman yang berinkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus dan hidup dalam budaya, bahasa, dan realitas suatu bangsa. Oleh karena itu, kekristenan tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi budaya asing yang memaksa diri, melainkan untuk mengakar dan bertumbuh di

---

<sup>143</sup> Erham Budi Wiranto, "Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen," *Jurnal Religi* IX, no. No. 2 (2013): 213–231.

dalam budaya yang ada, menyaring apa yang sejati dan menyembuhkan apa yang rusak. Dalam konteks masyarakat Boti, kepercayaan terhadap *Uis Neno* *ma Uis Pah*, relasi yang erat dengan alam, nilai kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur, semuanya mencerminkan benih-benih kebenaran yang sejalan dengan pesan Injil tentang penciptaan, kasih, dan hidup dalam komunitas.

Dalam tradisi spiritual masyarakat adat Boti, *Uis Neno* dipahami sebagai Penguasa Langit, sosok ilahi yang transenden, penentu kehidupan kekal, sedangkan *Uis Pah* adalah Penguasa Bumi, yang hadir sebagai figur yang merawat, menjaga, dan menopang kehidupan manusia serta seluruh alam ciptaan. Dalam sistem kepercayaan ini, manusia dilihat hidup dalam keterikatan mendalam dengan ciptaan dan Sang Pencipta, di mana keseimbangan, harmoni, dan rasa hormat terhadap alam menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual. Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Boti sudah memiliki kesadaran teologis tentang Allah sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan, jauh sebelum kehadiran agama Kristen di Boti. Hal ini menjadi titik temu penting dengan ajaran kekristenan, yang juga menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, serta sebagai Bapa yang memelihara ciptaan-Nya dengan kasih setia.

Kesamaan pemahaman ini bukan hanya jembatan konseptual, tetapi merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung proses inkulturasi Injil di Boti. Ketika masyarakat adat mendengar bahwa Allah dalam iman Kristen juga adalah Pencipta dan Pemelihara, maka mereka tidak sedang

diajak untuk meninggalkan seluruh cara berpikir mereka, melainkan untuk mengenal lebih dalam Siapa Allah itu sebenarnya dalam wajah Yesus Kristus. Yesus, yang adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, tidak hadir sebagai ilah asing, tetapi sebagai Sang Firman yang datang dan tinggal di tengah kehidupan manusia, termasuk di tengah-tengah orang Boti. Dalam terang ini, masyarakat adat dapat melihat bahwa iman Kristen bukan pemutusan dari akar spiritual mereka, tetapi kelanjutan dan pemenuhan dari pengenalan mereka terhadap Allah yang telah bekerja dalam sejarah dan budaya mereka.

Dalam terang Matius 1:23, Yesus disebut Imanuel yang artinya Allah beserta kita. Menurut Kirill, Imanuel, atau penyertaan Allah, tidak lagi dipahami sebatas tanda-tanda penyertaan ilahi seperti yang dialami para tokoh kudus dalam Perjanjian Lama. Melainkan, penyertaan itu mencapai puncaknya ketika Kristus yang adalah Allah sendiri menjadi manusia sepenuhnya, tanpa meninggalkan kodrat keilahian-Nya.<sup>144</sup> Ini berarti Allah hadir dalam bahasa dan simbol yang dipahami umat-Nya, termasuk dalam pengertian masyarakat adat. Penggambaran masyarakat Boti akan Yesus sebagai *Uis Neno* merupakan ungkapan iman kontekstual yang otentik, bukan penyimpangan.

Inkarnasi dalam budaya bukanlah bentuk sinkretisme, tetapi merupakan strategi ilahi untuk menjembatani yang transenden dengan yang

---

<sup>144</sup> Sarah Apriliana dan Hendi, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata 'Immanuel' Menurut Kirill Dari Aleksandria," *Diligentia* 2, no. 2 (2022): 146.

profan.<sup>145</sup> Persis seperti yang dikatakan dalam Matius 5:17, "Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya." Yesus tidak menghapus tradisi Yahudi, melainkan menafsirkannya secara baru dan menyelamatkan. Maka, dalam konteks Boti, kehadiran Yesus tidak meniadakan *Uis Neno* dan *Uis Pah*, tetapi menggenapi makna mereka melalui Injil kasih dan pembebasan. Dalam pemahaman ini, menyebut Allah sebagai *Uis Neno* tidak mengurangi keilahian Yesus, melainkan memperluas daya jangkau kasih-Nya yang masuk ke dalam hati umat, tanpa harus mencabut akar budaya mereka. Jemaat Boti tidak mencampur-adukkan iman, tetapi mereka menenun pengalaman akan Yesus ke dalam narasi kosmik mereka. Mereka menyambut Injil bukan dalam bahasa penjajah, tetapi melalui ruang-ruang adat. Ruang-ruang di mana Allah telah lebih dulu hadir. Inilah kekayaan iman yang tidak bisa diabaikan oleh gereja modern.

Inkarnasi dalam kekristenan bukan hanya sebuah peristiwa historis, melainkan tindakan teologis, di mana Allah merendahkan diri, menjadi manusia dalam rupa Yesus Kristus (Filipi 2:6–8). Ini bukan manusia yang menuntut untuk “naik” ke hadapan Allah, tetapi Allah sendiri “turun” ke bumi dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dalam tindakan inkarnasi-Nya, Allah menunjukkan kesetaraan sejati setiap manusia, tanpa memandang latar budaya, status, atau kepercayaan, memiliki martabat yang sama di mata-Nya. Yesus hidup di tengah masyarakat biasa, berbicara dengan bahasa lokal, makan bersama yang miskin, dan merangkul mereka yang

---

<sup>145</sup> Wiranto, “Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen.”



tersisih. Inilah wujud nyata inklusivitas, di mana Allah menyambut semua orang, tanpa diskriminasi.

Bagi masyarakat adat Boti, nilai ini sangat relevan. Inkarnasi dapat menjadi fondasi bagi mereka untuk membangun kualitas kehidupan bersama dengan pemeluk kepercayaan lain. Jika Allah dalam diri Kristus hadir sebagai sesama manusia, tanpa menuntut hierarki agama atau budaya, maka orang Kristen Boti pun dipanggil untuk menjalin relasi setara dan saling menghormati dan tidak menempatkan iman mereka di atas budaya lokal, melainkan berjalan bersama dalam kasih yang sama.

Refleksi ini menjadi pengingat bahwa Yesus yang diimani bukan Yesus berkulit putih versi barat, tetapi Yesus yang hadir sebagai orang *Meto* yang disapa dengan *Uis Neno* di tengah-tengah suku Boti. Inkarnasi ini bukanlah upaya penyeragaman, melainkan perjumpaan; bukan penghapusan budaya, tetapi penyelamatan budaya. Maka, gereja yang bertumbuh dalam konteks seperti Boti harus membangun pelayanan yang tidak menghapus, tetapi merangkul dan menghidupi spiritualitas lokal sebagai ladang tempat Firman itu bertumbuh. Dengan demikian, identitas Kristen dan identitas adat tidak perlu dipertentangkan. Sebaliknya, mereka dapat dijalin menjadi satu tenunan rohani yang utuh dan indah, di mana Yesus hadir sebagai *Uis Neno* yang membebaskan, menyelamatkan, dan berjalan bersama umat-Nya dalam bahasa, warna, dan kisah mereka sendiri.

## 5.2. Penutup

### 5.2.1 Kesimpulan

**Pertama,** Dinamika sosial antara Jemaat GMIT dan masyarakat adat Boti berlangsung secara damai namun tetap dalam ketegangan. Meskipun terdapat perbedaan cara pandang dan pilihan hidup di antara masyarakat adat Boti antara mereka yang tetap teguh pada kepercayaan adat dan yang memilih untuk mengikuti arus perkembangan seperti pendidikan formal, teknologi, dan menganut agama Kristen namun, realitas sosial menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka. Perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk menciptakan jurang pemisah, melainkan dipahami sebagai bagian dari dinamika hidup bersama yang terus berkembang. Dalam cara hidup masyarakat Boti, kesatuan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kekuatan yang menjaga keharmonisan komunitas. Karena itu, gereja sebagai bagian dari komunitas ini harus memposisikan diri bukan sebagai institusi yang memisahkan atau menyeragamkan jemaat, melainkan sebagai ruang perjumpaan kasih yang mengakui identitas ganda umatnya, dan ikut menenun keberagaman tersebut menjadi kekayaan iman dan budaya bersama.

**Kedua,** Jemaat GMIT di Boti menegosiasikan spiritualitas mereka melalui praktik yang mencerminkan keberlangsungan adat dalam terang iman Kristen. Relasi kekerabatan merupakan fondasi utama yang menjaga keutuhan masyarakat Boti, meskipun di dalamnya terdapat perbedaan kepercayaan antara yang memegang teguh spiritualitas *Uis Nneo ma Uis Pah* dan yang

memilih mengikuti Kekristenan. Penggunaan istilah *Uis Neno* dalam doa-doa Kristen menunjukkan upaya pengintegrasian antara pemahaman lokal dan ajaran Injil.

Keragaman kepercayaan tidak menceraiberaikan masyarakat Boti, melainkan menjadi bagian dari narasi kebersamaan mereka sebagai satu keluarga besar. Spiritualitas Kristen dan kepercayaan masyarakat adat tidak harus berdiri berseberangan, tetapi dapat saling bersentuhan dalam ruang relasi yang menghormati, menghargai, dan memberi ruang hidup satu sama lain. Gereja dipanggil untuk memelihara ruang ini, bukan dengan menyeragamkan, tetapi dengan menenun kembali iman, adat, dan kehidupan sosial menjadi pola kebersamaan yang utuh dan damai. Hal ini menunjukkan adanya bentuk spiritualitas hibrid, di mana kedua sistem kepercayaan saling menyesuaikan tanpa meniadakan satu sama lain.

**Ketiga,** Dalam kerangka poskolonial, perjumpaan antara kekristenan dan masyarakat adat Boti memperlihatkan bahwa proses awal masuknya kekristenan tidak bersifat dialogis, melainkan berlangsung dalam kerangka kuasa kolonial yang mendikte budaya lokal melalui pemaksaan simbolik dan perubahan gaya hidup, seperti pemotongan rambut dan penolakan terhadap ekspresi budaya. Namun demikian, masyarakat Boti tidak tinggal diam sebagai objek pasif dari proyek kolonial dan religius tersebut. Mereka merespons dengan cara yang kreatif dan strategis, antara lain melalui bentuk-bentuk mimikri dan hibriditas, yaitu meniru sebagian struktur kekuasaan luar (seperti pendidikan, teknologi, dan bahasa), namun tetap mempertahankan esensi identitas lokal mereka. Dalam seluruh dinamika ini, gereja tidak lagi diposisikan sebagai pemilik tunggal kebenaran, tetapi sebagai

partner dialog yang harus belajar merendah dan bersedia diubah melalui perjumpaan dengan kebudayaan lokal yang memiliki spiritualitasnya sendiri. Oleh karena itu, identitas masyarakat Boti hari ini tidak lagi bisa dibaca secara biner antara Kristen vs adat, tetapi sebagai bentuk identitas kompleks dan cair yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka sehari-hari.

***Keempat***, Refleksi teologis terhadap perjumpaan spiritualitas Kristen dan adat Boti menegaskan bahwa Allah hadir dalam sejarah dan budaya lokal. Dalam Inkarnasi Kristus dipahami bukan sebagai penghapus budaya, melainkan sebagai penggenap dan penyelamat dari dalam kebudayaan. Dalam hal ini, menyebut Allah sebagai *Uis Neno* adalah bentuk pengakuan bahwa Allah hadir dan dikenal melalui bahasa umat. Implikasinya bagi GMTI adalah perlunya pelayanan berbasis budaya, pelatihan teologi kontekstual untuk pelayan gereja, penggunaan liturgi yang menghargai simbol lokal tetapi tetap kritis, serta dialog terbuka dan partisipatif dengan tokoh adat agar gereja sungguh menjadi rumah bersama bagi semua umat baik yang Kristen maupun yang hidup dalam adat. Metafora "menenun identitas di Boti" menunjukkan bahwa proses perjumpaan antara iman Kristen dan spiritualitas lokal tidak boleh dipahami sebagai pertarungan untuk mendominasi, tetapi sebagai karya Allah yang menghimpun berbagai benang identitas menjadi satu tenunan yang indah dan bermakna. Metafora menenun menjadi simbol kuat dari bagaimana iman dan budaya bisa saling mengisi dan memperkaya, bukan saling meniadakan.

### **5.2.2 Implikasi Praktis Bagi Pelayanan GMIT**

#### **1. Pelatihan Teologis dan Pastoral untuk Majelis Jemaat**

Gereja perlu menyelenggarakan pelatihan bagi majelis jemaat (penatua, diaken, pendeta) tentang:

- Teologi kontekstual dan penghargaan terhadap kepercayaan lokal.
- Bahasa dan istilah inklusif dalam pelayanan.
- Cara menggunakan istilah yang membangun dialog dan penghormatan.

Pelatihan ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan membentuk cara pandang yang lebih inklusif dan penuh kasih terhadap perbedaan spiritual.

#### **2. Sekolah GMIT Berbasis Budaya**

GMIT perlu mendorong lahirnya pendidikan berbasis budaya lokal melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya. Sekolah GMIT tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan umum dan ajaran Kristen, tetapi juga ruang strategis untuk membentuk identitas anak-anak yang utuh, baik sebagai orang Kristen maupun sebagai anak yang berbudaya. Dalam konteks Boti, hal ini berarti memasukkan unsur-unsur seperti bahasa Dawan, filosofi hidup berbasis kearifan lokal, pemahaman tentang nilai-nilai pro ekologis berbasis kearifan lokal, dan nilai-nilai kebersamaan ke dalam pembelajaran dan pengembangan karakter.

Pendidikan yang seperti ini akan menolong anak-anak untuk tidak tercerabut dari akar budaya mereka, dan sekaligus memahami iman Kristen sebagai bagian dari kehidupan mereka yang utuh, bukan sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan latar belakang mereka. Guru-guru di sekolah GMIT juga perlu dibekali dengan pelatihan kontekstual dan kemampuan untuk menghargai simbol-simbol lokal sebagai sarana pendidikan iman. Dengan cara ini, GMIT akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan rohani, tetapi juga tangguh secara budaya dan identitas.

### **3. Dialog Terbuka dengan Komunitas Adat**

Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan gereja dalam pelayanan kontekstual adalah memfasilitasi dialog terbuka antara tokoh-tokoh adat dan majelis jemaat. Dialog ini bukan sekadar pertemuan formal, tetapi proses membangun ruang aman dan setara, di mana pihak gereja dan komunitas adat dapat saling mendengar, saling memahami, dan saling meneguhkan dalam kehidupan bersama.